



Analisis SWOT Pengembangan Usahatani Jeruk Manis di Desa Barung Kersap Kecamatan Munthe Kabupaten Tanah Karo

SWOT Analysis of Sweet Orange Farming Development in Barung Kersap Village, Munthe District, Tanah Karo Regency

Azwana, Sri Ariani Safitri, & Devi Mei Yanti Tambunan

Agribisnis, Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding Email: walmadri02@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan serta mengetahui strategi pengembangan usahatani jeruk manis di Desa Barung Kersap. Penelitian menggunakan teknik analisis SWOT secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengembangan usaha tani jeruk manis ada 4 faktor kekuatan (Strength) yaitu Saprodi mudah didapat, Kualitas jeruk manis berkualitas, Pengalaman petani yang cukup lama, Ketersediaan modal, dengan 4 kelemahan (Weakness) yaitu Tingkat pendidikan petani rendah, Pencatatan kegiatan usahatani tidak ada, Pengelolaan buah kurang optimal, Produksi jeruk manis rendah. Sedangkan faktor eksternal ada 3 peluang (Opportunities) yaitu Potensi lahan yang cocok untuk bertani, Terjalinnnya hubungan dengan stakeholder, Adanya dukungan kelompok tani, dengan 3 ancaman (Threats) yaitu Perkembangan hama dan penyakit tanaman, Menurunnya daya beli dan Adanya iklim/cuaca yang tidak teratur.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan usahatani jeruk manis di Desa Barung Kersap dapat dilakukan dengan strategi Turn Around atau strategi WO (Weakness and Opportunities). Strategi pengembangan usaha tani jeruk manis dapat dilakukan dengan a) Meningkatkan produksi jeruk manis dengan mengoptimalkan penggunaan lahan (W4,O1), b) Melakukan pengelolaan buah jeruk yang baik dan benar dengan melakukan pembelajaran dengan kelompok tani (W3,O3), c) Melakukan pencatatan kegiatan usahatani untuk mengevaluasi hasil produksi dengan memanfaatkan dukungan kelompok tani (W2,O3) dan d) Menjalin hubungan dengan stakeholder untuk meningkatkan produksi (W4,O2)

Kata Kunci: Usahatani Jeruk Manis; Faktor Internal; Faktor Eksternal; Strategi

Abstract

The research aims to determine the internal and external factors that influence and determine strategies for developing sweet orange farming in Barung Kersap Village. The research uses qualitative SWOT analysis techniques. The results of the research show that there are 4 internal factors Strength, namely easy to obtain agricultural inputs, high quality sweet oranges, long experience of farmers, availability of capital, with 4 weaknesses namely low level of farmer education, There is no recording of farming activities, Fruit management is less than optimal, Sweet orange production is low. There are 3 external factors Opportunities, namely the potential for land suitable for farming, the establishment of relationships with stakeholders, the support of farmer groups, with 3 Threats, namely the development of pests and plant diseases, the decline in purchasing power and the presence of unfavorable climate/weather. regular.

Based on the SWOT analysis, the strategy for developing sweet orange farming in Barung Kersap Village can be carried out using a Turn Around strategy or a WO (Weakness and Opportunities). The strategy for developing sweet orange farming business can be done by a) Increasing sweet orange production by optimizing land use (W4, O1), b) Carrying out good and correct management of orange fruit by conducting learning with farmer groups (W3, O3), c) Carrying out recording farming activities to evaluate production results by utilizing support from farmer groups (W2, O3) and d) Establishing relationships with stakeholders to increase production (W4, O2)

Keywords: Sweet Orange Farming; Internal factors; External Factors; Strategy

How to Cite: Azwana, Safitri, S.A. & Tambunan, D.M.Y. (2024) Analisis SWOT Pengembangan Usahatani Jeruk Manis di Desa Barung Kersap Kecamatan Munthe Kabupaten Tanah Karo. CULTIVATE: Journal of Agriculture Science, 2(1) 2024: 43-53



PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Karo merupakan salah satu kabupaten penghasil jeruk manis di Sumatera Utara. Produksi jeruk manis dari kabupaten ini bukan hanya untuk konsumsi Sumatera Utara saja tetapi juga sebagai pemasok untuk kota lain di Indonesia dan bahkan di impor ke Malaysia dan Singapura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) Kabupaten Karo memiliki 17 Kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Munte. Kecamatan Munte merupakan salah satu penghasil jeruk manis terbanyak dibanding Kecamatan lain di Kabupaten Karo Hal ini mengakibatkan usaha tani jeruk manis banyak menarik minat petani untuk mengusahakannya dengan lebih baik lagi dan produksi jeruk manis berfluktuasi dan bergantung pada jumlah tanaman serta luas panen yang setiap tahunnya mengalami perubahan dan meningkat ditahun 2021 (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Produktivitas, Produksi, Luas Panen dan Jumlah Tanaman Jeruk di Desa Barung Kersap Kecamatan Munte Tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah Tanaman	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
2017	628.614	303.010	14.457	47.71
2018	673.273	321.275	15.538	48.36
2019	675.795	261.174	12.712	48.67
2020	690.303	282.620	13.570	48.02
2021	733.030	530.328	25.540	48.16

Sumber: Kantor BPP Kecamatan Munte, 2021.

Naik turunnya produktifitas jeruk di Desa Barung Kersap ini salah satunya disebabkan oleh keterbatasan modal, sistem informasi yang sangat kurang . Persoalan lain adalah harga jual jeruk yang rendah, alat pengolahan lahan jeruk masih menggunakan alat yang sederhana dan biaya produksi tinggi merupakan masalah utama yang dialami petani, sehingga petani sulit untuk berkembang (Kementerian Pertanian, 2019). Pengembangan pertanian di suatu daerah dilakukan dengan menggali potensi yang dimiliki daerah tersebut secara optimal. Sebagai alternatif untuk memanfaatkan lahan secara optimal dan menguntungkan dari segi usahatani. Menurut penelitian terdahulu petani sangat jarang menghitung detail aktifitas usaha taninya secara ekonomi, sehingga berapa keuntungan yang di dapatkan dalam sekali panen hampir tidak diketahui dan hal ini disebabkan oleh keterbatasan petani itu sendiri (Silmi,2015). Selain itu kurang optimalnya pelatihan dari penyuluhan dari pertanian setempat,



sehingga tidak meningkatnya produksi setiap tahun. Berlandaskan hal tersebut maka tanaman Jeruk manis asal Kecamatan Munte perlu di perhatikan dan dikembangkan sehingga mampu meningkatkan nilai dan mutu tanaman Jeruk Manis tersebut. Dengan metode SWOT dapat menggambarkan keadaan lingkungan dan potensi sumber daya yang akan diteliti dalam menetapkan sasaran dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan, dirasa perlu untuk mencari strategi yang tepat untuk pengembangan usaha jeruk manis agar petani menjadi lebih bergairah dan berusaha lebih optimal dalam melakukan usaha taninya. Adapun untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengembangkan usahatani Jeruk manis di Desa Barung Kersap Kecamatan Munte adalah dengan cara mengidentifikasi faktor internal serta faktor eksternal dan kemudian akan di analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman selanjutnya dilakukan pengkolaborasi sesuai dengan analisis SWOT. Dengan analisis SWOT kita dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman guna mengembangkan serta menentukan strategi pengembangan usahatani jeruk manis (Rangkuti, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Barung Kersap Kecamatan Munte Kabupaten Karo. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (Purposive). Alasan memilih tempat penelitian ini adalah di Desa Barung Kersap Kecamatan Munthe merupakan Desa dengan luas lahan jeruk manis terbanyak di Kecamatan Munte.

Penentuan lokasi dilakukan dengan metode purposive (secara sengaja) karena jumlah populasi pelaku usahatani jeruk manis di Desa Barung Kersap sebanyak 570 orang sehingga peneliti mengambil sampel secara random 41 orang.

Analisis data digunakan untuk menganalisis identifikasi masalah yang pertama maka digunakan metode analisis deskriptif yaitu menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usahatani jeruk manis di daerah penelitian berdasarkan data pengamatan yang diperoleh. Untuk menganalisis identifikasi masalah yang kedua maka digunakan metode analisis SWOT yaitu sebuah analisis yang berlandaskan logika, sehingga dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) serta memperkecil atau meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats), kemudian tahap analisis SWOt yaitu pembuatan matriks internal



(IFAS), matriks eksternal (EFAS) dan matriks SWOT dalam menentukan strategi (Rangkuti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman (cm)

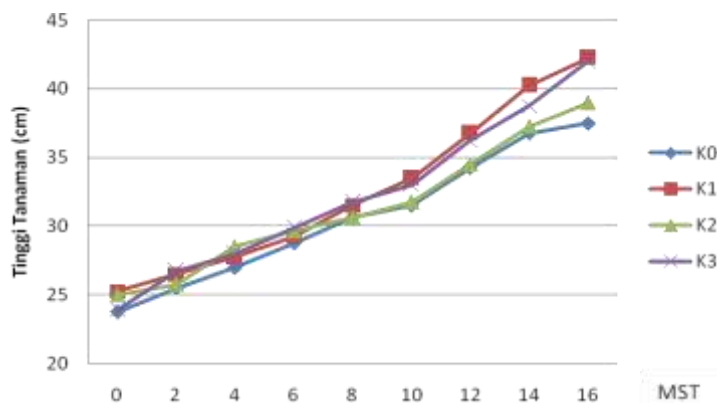
Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam tinggi bibit dimulai dari 0 minggu setelah tanam (MST) sampai dengan 16 MST. Rekapitulasi rata-rata tinggi tanaman bibit disajikan pada Tabel .1

Tabel .1 Rataan Tinggi Tanaman (cm)

Perlakuan	Pengamatan Rataan Tinggi Tanaman (MST)									
	0	2	4	6	8	10	12	14	16	
K0	23,75	25,50	27,00	28,75	30,63	31,50	34,25	36,75	37,50	
K1	25,25	26,50	27,75	29,25	31,50	33,50	36,75	40,25	42,25	
K2	25,00	25,75	28,50	29,63	30,63	31,75	34,50	37,25	39,00	
K3	23,88	26,75	28,00	29,88	31,75	33,00	36,25	38,75	42,00	

Keterangan: Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di main nursery tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, berdasarkan uji F dengan taraf 5%.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit mulai dari 0 – 16 MST tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Hasil yang diperoleh yaitu perlakuan K1 merupakan tinggi tanaman tertinggi (42,25 cm) sedangkan tinggi tanaman yang terendah pada perlakuan K0 dengan tinggi (37,50 cm). Grafik tinggi tanaman dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Tinggi Tanaman o s/d 16 MST

Berdasarkan Grafik 2 hasil yang didapat dari pengamatan menunjukkan bahwa K1 dengan dosis kompos 2 kg per polibag memiliki tinggi tanaman yang tertinggi dari pada perlakuan lainnya, Hal ini dapat dilihat dari Grafik 2 bahwa perlakuan K1 memiliki rata-ran tertinggi dari perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan oleh dosis kompos yang sedikit lebih cepat untuk terurai unsur haranya. Hasil analisa kompos tandan kosong kelapa sawit memiliki unsur hara nitrogen hanya 1,84 %, kadar P2O5 0,45 % dan K2O 4,05 %. Kandungan unsur hara N yang terdapat pada kompos tandan kosong kelapa sawit tersebut dapat untuk meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman

Diameter Batang (cm)

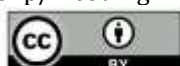
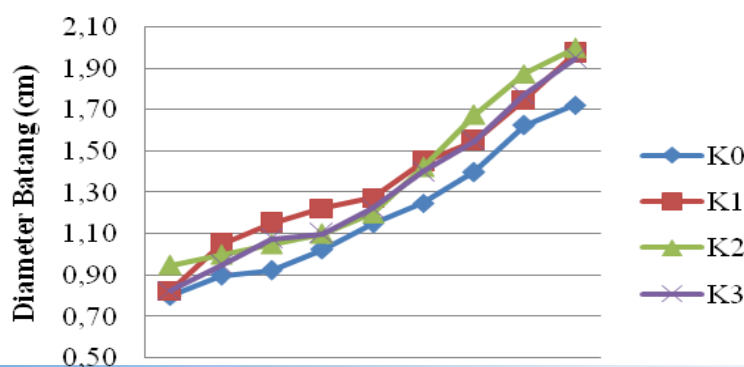
Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam diameter batang dimulai dari 0 minggu setelah tanam (MST) sampai dengan 16 MST dan rekapitulasi rata-ran diameter batang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Diameter Batang (cm)

Perlakuan	Pengamatan Rataan Lingkaran Batang (MST)								
	0	2	4	6	8	10	12	14	16
K0	0,80	0,90	0,93	1,03	1,15	1,25a	1,40a	1,63	1,73a
K1	0,83	1,05	1,15	1,23	1,28	1,45bc	1,55b	1,75	1,98bc
K2	0,95	1,00	1,05	1,10	1,20	1,43bc	1,68d	1,88	2,00bc
K3	0,83	0,95	1,08	1,10	1,23	1,40b	1,55bc	1,78	1,95b

Keterangan : Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di *main nursery* sangat berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan lingkaran batang, berdasarkan uji F dengan taraf 5%.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit mulai dari 0 – 16 MST sangat berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan diameter batang pada pengamatan 10, 12, dan 16 MST. Hasil yang diperoleh yaitu perlakuan K2 merupakan diameter batang terbesar (2,00 cm) sedangkan diameter batang terkecil pada perlakuan K0 (1,73 cm). Grafik diameter batang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Diameter Batang 0 s/d 16 MST

Berdasarkan Grafik 3 hasil yang didapat dari pengamatan menunjukkan bahwa K2 dengan dosis kompos 4 kg per polibag memiliki diameter batang yang tertinggi dari pada perlakuan lainnya, Hal ini dapat dilihat dari Grafik 3 bahwa perlakuan K2 ini memiliki memiliki nilai rata-rata tertinggi, dikarenakan kandungan unsur hara fosfor dapat mempengaruhi pertumbuhan diameter batang. Salah satu unsur hara makro yang dapat mendukung dalam pertumbuhan diameter batang adalah fosfor. Unsur hara fosfor dapat berasal dari bahan organik berupa kompos, pupuk kandang ataupun sisa tanaman dan pupuk buatan. Hasil analisa kompos tandan kosong kelapa sawit memiliki unsur hara nitrogen hanya 1,84 %, kadar P₂O₅ 0,45 % dan K₂O 4,05 %.

Jumlah Daun (helai)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam jumlah daun dimulai dari 0 minggu setelah tanam (MST) sampai dengan 16 MST terdapat pada lampiran 20 s/d 28 dan rekapitulasi rata-rata jumlah daun disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Jumlah Daun (helai)

Perlakuan	Pengamatan Rataan Jumlah Daun (MST)								
	0	2	4	6	8	10	12	14	16
K ₀	3,38	4,13	4,50	5,25	6,00	6,75	7,63	8,25	8,50
K ₁	3,50	3,88	4,50	5,00	6,00	6,75	7,63	8,00	8,75
K ₂	3,50	4,00	4,25	5,00	5,63	6,50	7,25	8,00	8,25
K ₃	3,50	4,25	4,88	5,25	6,00	6,75	7,88	8,00	9,00

Keterangan : Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di *main nursery* tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun, berdasarkan uji F dengan taraf 5 %

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit mulai dari 0 – 16 MST tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan jumlah daun. Hasil yang diperoleh yaitu perlakuan K₃ memiliki jumlah daun terbesar (9,00 helai) sedangkan jumlah daun terkecil pada perlakuan K₂ (8,25 helai).

Hasil analisa kompos tandan kosong kelapa sawit memiliki unsur hara nitrogen 1,84 %, kadar P₂O₅ 0,45 % dan K₂O 4,05 % yang terkandung dalam kompos tandan kosong kelapa sawit tersebut. Kelapa sawit biasanya menumbuhkan 1 daun setiap bulannya. Menurut corley dan tinker (2016), pada masa pembibitan rata-rata

pertambahan jumlah daun kelapa sawit sebanyak satu helai/bulan sampai bibit kira-kira berumur enam bulan.

Panjang Akar (cm)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam panjang akar disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Rataan panjang Akar (cm)

Perlakuan	Panjang akar (cm)
K ₀	49,75
K ₁	52,25
K ₂	53,50
K ₃	55,00

Keterangan: Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di *main nursery* tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan panjang akar, berdasarkan uji F dengan taraf 5%.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit tidak berpengaruh nyata terhadap panjang akar. Hasil yang diperoleh yaitu perlakuan K₃ merupakan panjang akar yang tertinggi (55,00 cm) sedangkan panjang akar yang terendah pada perlakuan K₀ dengan panjang akar (49,75 cm).

Menurut Lakitan (2000), sistem perakaran tanaman dapat dipengaruhi oleh kondisi tanah atau media tumbuh tanaman, juga menyatakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi sistem perakaran adalah kelembapan tanah, suhu tanah, kesuburan tanah, keasaman tanah (pH), aerasi tanah, kompetisi dan interaksi perakaran.

Volume Akar (ml)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam volume akar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan Volume Akar (ml)

Perlakuan	Volume Akar (ml)
K ₀	12,50
K ₁	15,00
K ₂	15,00
K ₃	15,00

Keterangan : Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di *main nursery* tidak berpengaruh nyata terhadap volume akar, berdasarkan uji F dengan taraf 5%.

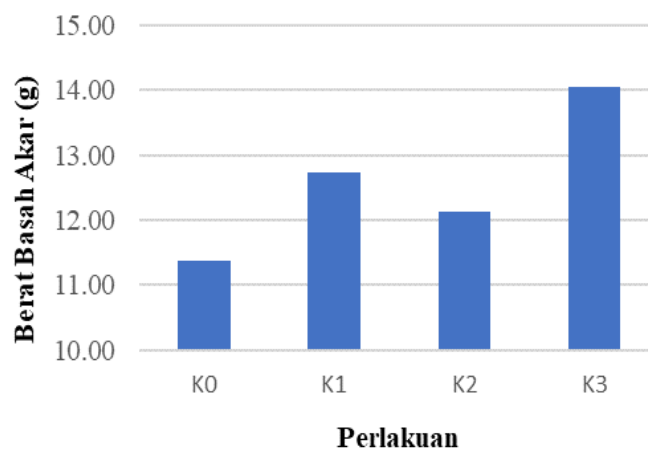
Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit diperoleh volume akar yang tertinggi (15,00 ml) pada perlakuan K₁,K₂,K₃. sedangkan volume akar yang terendah pada perlakuan K₀ dengan volume (12,50 ml). Peningkatan volume akar bibit kelapa sawit seiring pemberian kompos tandan kosong



kelapa sawit diasumsikan bahwa dengan pemberian perlakuan telah mampu memenuhi kebutuhan bibit sawit akan unsur hara baik makro maupun unsur mikro. Pemberian kompos mampu meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah serta memperbaiki struktur tanah sehingga perkembangan akar makin baik. Menurut Musnawar (2003), bahwa pemberian pupuk organik dapat meningkatkan ketersediaan hara, memperbaiki struktur tanah, daya serap air, granulasi agregat tanah, kandungan air tanah.

Berat Basah Akar (g)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam berat basah akar dapat dilihat pada Gambar 4.

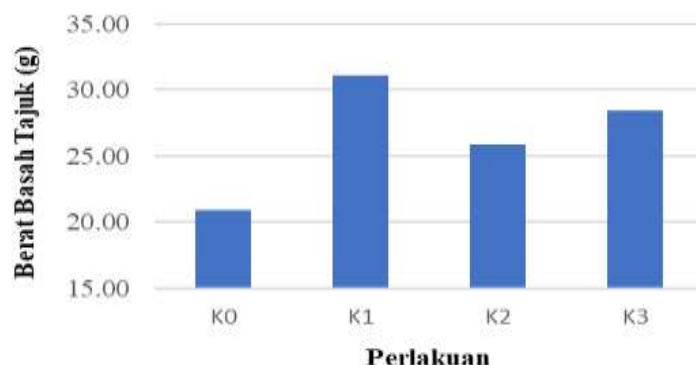


Gambar 4. Grafik Berat Basah Akar

Berdasarkan Grafik 4 hasil yang didapat dari pengamatan menunjukkan bahwa semakin tinggi dosis kompos yang diberikan maka berat basah akar semakin meningkat. Hal ini bisa kita lihat pada perlakuan K3 dengan dosis kompos 6 kg memiliki berat basah akar yang tertinggi dari pada perlakuan lainnya. Tingginya berat basah akar pada perlakuan K3 karena unsur hara yang telah tercukupi maka Perkembangan akar akan baik apabila ditunjang oleh struktur tanah dalam kondisi yang baik, sehingga dalam penyerapan unsur hara akan maksimal.

Berat Basah Tajuk (g)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam berat basah tajuk dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Berat Basah Tajuk

Berdasarkan Grafik 5, hasil yang didapat dari pengamatan menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan berat basah tajuk pada perlakuan K1 dengan dosis kompos 2 kg yang memiliki berat basah tajuk tertinggi dari pada perlakuan lainnya. Besar nya bobot basah tajuk dikarenakan pada parameter pengamatan tinggi tanaman K1 lebih tinggi nilai rataannya, sehingga semakin tinggi suatu tanaman maka akan mempengaruhi berat basah tajuk. Dan pertumbuhan dari bibit juga dipengaruhi oleh tersedianya kandungan unsur hara yang dapat terpenuhi, sehingga tanaman dapat untuk tumbuh dan berkembang.

Berat Kering Akar (g)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam berat kering akar disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Rataan Berat Kering Akar (g)

Perlakuan	Berat Kering Akar (g)
K ₀	3,68
K ₁	3,85
K ₂	3,88
K ₃	3,95

Keterangan : Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di main nursery tidak berpengaruh nyata terhadap berat kering akar, berdasarkan uji F dengan taraf 5%.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit tidak berpengaruh nyata terhadap berat kering akar. Hasil yang diperoleh yaitu perlakuan K₃ merupakan berat kering akar terbesar (3,95 g) sedangkan berat kering akar terkecil pada perlakuan K₀ (3,68 g). Semakin tinggi nutrisi yang diberikan maka semakin tinggi pula berat kering tanaman. Berat kering tanaman mencerminkan akumulasi senyawa organik yang berhasil disintesis tanaman dari senyawa anorganik, terutama air dan karbondioksida. Unsur hara yang telah diserap air memberi kontribusi terhadap penambahan berat kering seluruh bagian tanaman (Isnaini dan Endang, 2009).

Berat Kering Tajuk (g)

Hasil pengamatan dan analisa sidik ragam berat kering tajuk disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan Berat Kering Tajuk (g)



Perlakuan	Berat Kering Tajuk (g)
K ₀	7.70a
K ₁	10.70bc
K ₂	9.10abc
K ₃	8.90ab

Keterangan : Pengaruh aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit di main nursery berpengaruh nyata terhadap berat kering tajuk, berdasarkan uji F dengan taraf 5%.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa perlakuan aplikasi kompos tandan kosong kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap berat kering tajuk. Hasil yang diperoleh yaitu perlakuan K₁ memiliki berat kering tajuk terbesar (10,70 g) sedangkan berat kering tajuk terkecil pada perlakuan K₀ (7,70 g). Tinggi nya nilai berat kering tajuk juga bisa disebabkan oleh tinggi tanaman yang mempengaruhi berat kering tajuk. Menurut Anjarsari dkk (2007) bobot kering tanaman merupakan salah satu indikator pertumbuhan tanaman. Nilai bobot kering tanaman yang tinggi menunjukkan terjadinya peningkatan proses fotosintesis karena unsur hara yang diperlukan cukup tersedia.

SIMPULAN

Pengembangan usaha tani jeruk manis di Desa Barung Kersap Kecamatan Munthe dilakukan dengan strategi turn around atau strategi WO (Weakness and Opportunities) yaitu :

- Meningkatkan produksi jeruk manis dengan mengoptimalkan penggunaan lahan (W4,O1).
- Melakukan pengelolaan buah jeruk yang baik dan benar dengan cara melakukan pembelajaran dengan kelompok tani (W3,O3)
- Melakukan pencatatan kegiatan usahatani untuk mengevaluasi hasil produksi dengan memanfaatkan dukungan kelompok tani(W2,O3)
- Menjalin hubungan dengan stakeholder untuk meningkatkan produksi jeruk manis (W4,O2)

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Buhan. (2016). Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung. Kencana
- Browning, Judkin. (2016). Agriculture And The Confederacy: Policy, Productivity, And Power In The Civil War South. Journal Agricultural History Society. Vol 90. No. 1.
- Darwis, Khaeriyah. (2017). Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan. Jakarta: CV. Inti Mediatama.
- Deptan, (2012). Kajian Umum Mengenai Tanaman Jeruk Available at <http://deptan.go.id/budidaya/budidaya-jeruk-1273>. Diakses tanggal 1 Maret 2022.
- Dinas Pertanian Kecamatan Munte. (2019). Kecamatan Munte dalam Angka 2019.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karo. (2020). Laporan Data 5 Tahunan.
- Idhianto, C. Nainggolan, (2013). Analisis Usahatani Jeruk dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani.
- Jelocnik, Marko, Subic, Jonel, Nastic, Lana. (2014). Analysis Of Agriculture And Rural Development In The Upper Danube Region-Swot Analysis. Journal International Agricultural Economics. ISSN: 22477187.



- Noor, Juliansyah. (2020). Manajemen Strategi Konsep dan Model Bisnis. Jakarta: LA Tansa MASHIRO Publisher.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2016). Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura: Jeruk Available at <http://epublikasi.pertanian.go.id/download/file/300-outlook-jeruk-2016>. Diakses tanggal 28 Februari 2022.
- Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahim A, Hastuti DRD. (2008). Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Silmi, T dan Lindawati, K. (2015). Kelembagaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten Garut. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. Vol. 12 No.1. Maret 2015.
- Solihin, I. (2012). Manajemen Strategik, PT. Gelora Aksara Pratama : Erlangga : Bandung.
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D). Bandung: Alfabeta.
- Suryani dan Hendryadi, (2015). Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suriadi. (2021). Strategi Pengembangan Jeruk Manis di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Jurnal Media Agribisnis. Vol 5. Hal. 95-107.
- Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wiwit Rahayu. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Agribisnis. Vol. 7 No.2. Februari 2011.
- Yam, Jim Hoy. (2020). Manajemen Strategi: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Nas Media Pustaka.
- Zaman, N., Purba, D.W., Marzuki, I dan Sa'ida, I. A. (2020). Ilmu Usahatani. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

